

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK SD MELALUI METODE BERCEKITA

oleh

**Betty Debora Aritonang, Ira Adi Citra, Ni Putu Diah Tirta Ningsih,
Komang Ayu Nuriasih**

Prodi Sastra Jepang, Universitas Mahasaraswati Denpasar
e-mail: bettyaritona@gmail.com, ira.adhi.citra@gmail.com,
putu.diahtirtaningsih@gmail.com, ayunuriasih007@gmail.com

Abstrak

Literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis, yang akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu. Literasi merupakan *issue* yang sangat penting karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasinya menciptakan inovasi. Dan, inovasi, bersamaan dengan imajinasi dan kreatifitas merupakan luaran yang tercipta dari kegiatan literasi. Salah satu metode peningkatan literasi pada anak-anak adalah metode bercerita. Selain berpotensi untuk menumbuhkembangkan minat baca anak, metode bercerita juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis anak. Penelitian ini bertujuan menguraikan temuan dari metode bercerita pada siswa kelas 3 SD dengan pendekatan tematik seperti tema tentang buah, hewan, musim, makanan, pahlawan dan festival; serta mengajukan 4 butir pertanyaan di setiap akhir cerita untuk mengembangkan kemampuan pemahaman, mendengar kritis dan kemampuan berpikir. Temuan dirumuskan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu mengacu pada teori-teori yang relevan untuk menganalisis hasil observasi terhadap respon dan sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan verbal, kreativitas dan pemikiran kritis dalam mengkontribusikan ide-ide serta imajinasi dalam kelas.

Kata Kunci : *Literasi, Metode Bercerita, Kreativitas, Siswa SD*

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan literasi sebagai salah satu upaya yang krusial dan *urgent* untuk didesiminasikan ke institusi pendidikan khususnya pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah yang merumuskan kurikulum yang memuat program-program dengan memberdayakan insan akademik pendidikan tinggi sebagai mitra pemerintah dalam mengaselerasikan pencapaian target pemerintah di tingkat dasar seperti program Kampus Mengajar dan program KKN Tematik dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Upaya seperti ini merupakan salah satu bentuk inisiatif pemerintah membuat generasi muda cakap, kompeten

dan adaptif mengikuti perkembangan zaman yang semakin sangat cepat terasa seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemajuan TIK yang pesat membuat seolah dunia ini tidak lagi mengenal batas wilayah negara, jarak dan ruang lagi, siapa saja dari belahan dunia manapun dapat dengan mudah mengakses, terhubung, berinteraksi dan mendapat informasi yang sama tanpa adanya jeda waktu. Di satu sisi, kemudahan ini memperluas peluang, koneksi dan potensi yang lebih besar kepada individu yang cakap dan kompeten dalam merespon informasi untuk beradu atau bersaing secara global. Namun, di sisi lain, kemudahan ini malah menjadi ancaman bagi individu yang tidak cakap dan kompeten untuk bersaing dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan hidupnya.

KBBI Daring menyebutkan bahwa literasi adalah (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Ini artinya bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis dan akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu. Literasi merupakan *issue* yang sangat penting khususnya di era revolusi industri 4.0 sekarang ini karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasi nya menciptakan inovasi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. (Laksmi, 2020).

Namun, janganakan kemampuan literasi, minat baca anak Indonesia saja masih tergolong rendah. Menurut survey UNESCO tahun 2014 dalam Permatasari, dkk (2017), anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun dan dominan lama baca sekitar 0-2 jam per hari nya adalah sebanyak 63%, sementara lama baca lebih dari 6 jam per hari nya hanya sebanyak 2%. Sementara itu, Tahmidaten dan Krismanto (2020) menyebutkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori *Kurang*, hanya 6,06% berada pada kategori *Baik*, dan 47,11 berada pada kategori *Cukup*. Sementara itu, BPS (2019) mencatat sekitar 71,48% siswa berusia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler. Kemudahan teknologi untuk mengakses informasi, sosial media, dan hiburan, secara praktis menyebabkan tingginya persentase penggunaan telepon seluler tsb. Anak-anak yang memiliki minat baca yang rendah dapat dengan mudah mengakses informasi adalah hal yang cukup mengkhawatirkan karena kemampuan untuk memilah mana informasi yang positif atau negative, serta kemampuan untuk menelusuri keakuratan informasi nya diperkirakan lemah.

Hal seperti ini lah yang diduga menjadi salah satu factor penyebab penyebaran informasi *hoax* atau konten negative lainnya seperti judi, pornografi, radikalisme, terorisme dll (Survei TIK Kominfo, 2017) dan akhirnya mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Menurut Miller dan Pennycuff (2008). salah satu cara untuk meningkatkan literasi anak adalah metode bercerita (*storytelling*). Selain dapat menumbuhkembangkan minat baca anak, metode bercerita ini juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada anak. Korelasi peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada akhirnya akan berhilir pada peningkatan kompetensi anak-anak pada berbagai area dalam kehidupan mereka masing-masing. Ada beberapa artikel yang mengkaji tentang dampak metode bercerita pada peningkatan kreatifitas anak (Permatasari, 2014) dan juga peningkatan literasi anak (Permatasari dkk, 2017). Pada kedua artikel tsb menyatakan pentingnya peran aktif guru menyiasati teknik penyajian agar cerita yang disampaikan dapat mencapai target yang diharapkan. Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum dalam Miller dan Pennycuff (2008) menyebutkan bahwa *Comprehension, critical listening, and thinking skills are also developed by combining storytelling with questioning, imagery, inferencing, and retelling*, yaitu untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh, mendengar kritis dan keterampilan berpikir anak adalah dengan mengkombinasikan metode bercerita dengan bertanya, penggambaran, penarikan kesimpulan dan menceritakan ulang. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dibahas bagaimana metode bercerita yang dikombinasikan dengan pertanyaan, penggambaran, menarik kesimpulan dan menceritakan ulang dapat meningkatkan literasi anak SD.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan tahapan 1) *Melakukan studi kepustakaan* guna menemukan teori dan temuan yang relevan dari penelitian terdahulu, 2) *Merumuskan konsep* untuk diaplikasikan dalam tindakan kelas, 3) *Mengobservasi* sikap dan respon siswa, 4) *Menganalisis data yang telah dikumpulkan*, 5) *Menyimpulkan*. Adapun tahapan mengolah dan menganalisis data adalah, 1) *Data collection*, selama pelajaran secara daring ini berlangsung, semuanya direkam dalam bentuk video. Peneliti menghimpun data dengan menyimak berulang-ulang hasil rekaman video dan mencatatkan isi perkataan (jawaban, komentar, pertanyaan, celetukan, dll) masing-masing siswa.; 2) *Data reduction*, yaitu peneliti men-sortir isi perkataan siswa yang telah dicatatkan, memilih data yang menunjukkan gejala sikap siswa sebagai reaksi terhadap pertanyaan yang diajukan, kemudian mengelompokkan data yang sejenis sesuai dengan permasalahan yang ingin diidentifikasi, serta membuang data yang tidak sesuai; 3) *Data display*, yaitu

menyajikan data yang telah disortir dan hasil observasi, menyajikan dalam 2 bagian dalam bentuk tabel dan narasi untuk mempermudah merumuskan kesimpulan; 4) *Conclusion*, yaitu merumuskan kesimpulan dan memberi saran penelitian untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Hasil analisis data diuraikan secara deskriptif kualitatif, menjabarkan hasil observasi terhadap sikap dan respon siswa satu per satu secara detail untuk memberikan kesimpulan yang lebih akurat.

3. KAJIAN PUSTAKA

Banyak peneliti sepakat bahwa metode bercerita sangat efektif untuk meningkatkan literasi dini dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Bercerita juga merupakan strategi pedagogis untuk memperkuat pemahaman dengan membantu siswa mengembangkan *sense* terhadap sebuah alur cerita atau kisah. Melalui bercerita, siswa mempelajari aspek sosial bahasa serta dan meningkatkan pemahaman beragam budaya karena kebanyakan yang diceritakan adalah hasil karya sastra berupa dongeng atau kisah legenda (Miller & Pennycuff, 2008). Mengembangkan *sense* seorang anak akan sebuah cerita merupakan tahap awal bagi anak untuk menulis. Itulah kenapa metode bercerita mempunyai hubungan dengan membaca dan menulis.

Sementara itu, Musfiroh dalam Permatasari (2014) juga sependapat bahwa bercerita sangat berperan penting dalam peningkatan literasi anak. Musfiroh menguraikan beberapa manfaat yang bisa didapat melalui metode bercerita adalah sbb;

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita efektif bermanfaat untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak. Pengulangan, imajinasi anak dan nilai kedekatan guru atau orangtua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak-anak.
3. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk menjadi sasaran praktis.
4. Merangsang minat menulis anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit dengan lebih baik. Cerita dapat menimbulkan inspirasi dan menstimulasi anak untuk menulis.

5. Merangsang minat baca anak. Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh.
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak. Bercerita dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa ingin tahu, kemisterian, dan sikap menghargai kehidupan

Metode bercerita sangat disarankan untuk dimulai pada anak sejak usia dini, namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan juga pada orang dewasa. Pemilihan bahan cerita, penggunaan media yang menarik serta teknik penyampaiannya yang menarik yang perlu dipikirkan untuk mencapai target yang maksimal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa SD Bina Tunas Sanur kelas 3 berjumlah 4 orang, 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Durasi kegiatan ini adalah selama masa penugasan program KKNT-Bali yaitu selama 6 minggu bulan Agustus-September 2021. Masa penugasan bertepatan dengan masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 di Bali karena jumlah kasus Covid-19 yang terus meningkat, maka kegiatan kelas seluruhnya dilaksanakan secara daring. Tugas dan tanggungjawab selama masa penugasan kegiatan KKN-T Bali ini adalah membantu sekolah mengajarkan Bahasa Jepang dasar, di mana Bahasa Jepang merupakan jurusan yang sedang ditempuh para anggota peneliti di kampus dan juga merupakan salah satu Bahasa asing yang diajarkan di SD ini. Pelajaran Bahasa Jepang diselenggarakan setiap hari, Senin sampai Jumat, masing-masing 60 menit setiap harinya secara daring.

1) Rangkaian Kegiatan Literasi

Isi materi yang diajarkan adalah Bahasa dan budaya Jepang, dan salah satu materi budaya yang diajarkan adalah berupa menceritakan karya sastra Jepang berupa dongeng atau cerita rakyat Jepang setiap hari Jumat. Kegiatan bercerita dongeng ini dinamai dengan kegiatan literasi berjudul "Ini Cerita-ku", dilaksanakan sesuai konsep yang telah dirumuskan, yaitu mengkombinasikan metode bercerita dengan bertanya (*questioning*), penggambaran (*imagery*), penarikan kesimpulan (*inferencing*), dan menceritakan ulang (*retelling*).

2) Pemilihan Tema Cerita & Teknik Penyampaian

Untuk membuat cerita lebih mengkoneksikan atau mengkaitkan dengan kehidupan pribadi para siswa, maka metode bercerita dengan serangkaian kegiatan ini diberikan tema-temanya, dengan tujuan mensinkronkan isi pertanyaan yang akan diajukan dengan tema cerita

seperti tertulis pada tabel di bawah ini. Secara garis besarnya, cerita disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk membangun atmosfer cerita, dialog antar tokoh dalam cerita disampaikan dengan dua bahasa yakni dengan bahasa Jepang terlebih dulu, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Minggu	Tema	Judul Cerita & Isinya
Minggu 1	Buah	Momotaro Cerita rakyat yang sangat terkenal di Jepang, tentang anak laki-laki super kuat bernama Momotarō yang pergi membasmi raksasa. Diberi nama Momotaro karena ia dilahirkan dari dalam buash persik (<i>momo</i>), sedangkan "Tarō" adalah nama yang umum bagi laki-laki di Jepang
Minggu 2	Hewan	Tsuru no Ongaeshi Berarti "Balas budi burung bangau" merupakan cerita rakyat Jepang tentang seekor burung bangau yang balas budi kepada manusia dengan menyamar sebagai wanita muda.
Minggu 3	Musim	Kasa Jizou Kisah yang diambil dari ajaran Buddha mengenai kebaikan hati sepasang kakek nenek yang memakaikan topi Jerami pada patung Jizou (Biksu Bodhisattva Kṣitigarbha) pada suatu musim yang dingin.
Minggu 4	Makanan	Omusubi Kororin Berarti "Nasi kepal yang menggelinding" mengkisahkan kakek yang baik hati dan kakek yang serakah serta penggambaran perangai mereka masing-masing.
Minggu 5	Pahlawan	Kumo no Ito Berarti "Benang jaring laba-laba" merupakan kisah yang diangkat dari ajaran Buddha, mengkisahkan seorang penjahat bernama Kandata ingin menyelamatkan dirinya dari neraka dengan memanjat benang jaring laba-laba yang pernah Ia selamatkan.
Minggu 6	Festival	Tanabata Perayaan memperingati suatu hari diizinkan nya sepasang kekasih yaitu bintang Vega (Orihime) dengan bintang Altair (Hikoboshi) untuk saling melepas rindu karena dipisahkan oleh raja langit.

3) Bertanya (*questioning*)

Setelah selesai bercerita, maka siswa akan diajukan 4 pertanyaan yang sama di setiap akhir cerita kepada masing-masing siswa. Isi pertanyaan dipilih dan dirumuskan dengan mempertimbangkan jumlah pertanyaan yang sedikit, mudah, sederhana, dan menghubungkan isi cerita

dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk mengukur pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita, merangsang partisipasi siswa untuk aktif memberi respon, imajinasi serta pemikiran kritis dalam bentuk komentar opini. Isi 4 pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana sifat tokoh dalam cerita? Baik atau buruk?
2. Apa alasan baik atau buruk nya sifat tokoh tersebut?
3. Apa perbuatan tokoh dalam cerita pantas ditiru atau tidak? Apa alasannya?
4. Bagian mana dalam cerita yang paling terkesan bagi siswa? Apa alasannya?

4) Penggambaran (*imagery*)

Penggambaran yang dimaksud di sini adalah guru menggunakan media GIF atau gambar bergerak sebagai ilustrasi dan dipresentasikan melalui *Power Point* saat bercerita sehingga siswa dapat dengan mudah membayangkan dan mengikuti alur cerita.

5) Penarikan kesimpulan (*inferencing*)

Guru mengkoneksikan bagaimana nilai-nilai dalam cerita bisa diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa menarik kesimpulan nilai-nilai yang pantas ditiru untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik di lingkungan kelas di sekolah maupun di lingkungan keluarganya masing-masing.

6) Menceritakan ulang (*retelling*)

Menceritakan ulang yang dimaksud di sini adalah guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman sendiri yang sesuai dengan tema pada minggu tersebut, atau menceritakan cerita rakyat lain yang mereka tahu memiliki kemiripan cerita dengan dongeng yang disampaikan guru di kelas.

4.2 Pembahasan

Isi pembahasan ini difokuskan pada hasil observasi terhadap kegiatan literasi “Ini Ceritaku” yang diadakan setiap hari Jumat selama 6 minggu. Dengan kata lain, merupakan hasil observasi terhadap 6 video yang sudah direkam sebelumnya. Pembahasan akan dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu *pertama* berisi tentang sesuai atau tidaknya jawaban siswa terhadap 4 pilar pertanyaan yang diajukan dan disajikan dengan angka dalam tabel; dan *kedua* berisi observasi terhadap sikap atau perilaku siswa sebagai reaksi dari pertanyaan yang diajukan dan disajikan dalam bentuk uraian narasi.

1) Penilaian Terhadap Jawaban Siswa

Cara yang sederhana dan mendasar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi cerita adalah dengan menilai kesesuaian isi jawaban dengan pertanyaan. Penilaian kesesuaian jawaban pada penelitian ini adalah dengan mempertimbangkan jawaban siswa yang logis dan sesuai dengan isi teks cerita. Bobot penilaian per soal adalah 1 poin sehingga nilai penuh tiap kegiatan literasi adalah 4 poin. Bila siswa berhalangan hadir, maka nilai absen pada hari itu tidak dimasukkan dalam pembagian akhir rerata, hanya dibagikan dengan jumlah hari siswa hadir.

Minggu Siswa	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 5	Minggu 6
Siswa 1	2	4	3	4	4	A
Siswa 2	2	4	3	4	4	G
Siswa 3	A	2	4	4	4	G
Siswa 4	A	2	4	4	4	G

Tabel : Penilaian Jawaban Siswa Terhadap 4 Pertanyaan

Ket : A = Absen, G = Semua kelas digabung

Bila dilihat dari tabel di atas, dapat dilihat adanya peningkatan poin yang mengartikan peningkatan kesesuaian jawaban siswa dinilai dari sisi logis dan sesuai atau tidaknya jawaban dengan teks cerita. Pada minggu pertama dan kedua, semua siswa memulai penilaian di angka 2, artinya 2 dari 4 pertanyaan tidak dijawab. Bila diperhatikan dari bahasa tubuh atau respon mereka, lebih menunjukkan gelagat malu, menunduk dan menjawab dengan jawaban singkat, sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa siswa tidak bisa menjawab karena tidak tahu jawabannya. Namun, lebih ke sikap yang belum beradaptasi, belum nyaman, dan belum berani. Namun. Bila dilihat angkanya di minggu-minggu berikutnya menunjukkan peningkatan angka perolehan jawaban yang bisa dikatakan mengindikasikan kemampuan beradaptasi dan keberaniannya mengalami peningkatan. Minggu ke-6 merupakan minggu terakhir dan pada hari ini semua kelas di SD Bina Tunas digabung karena ada acara perpisahan, maka pertanyaan tidak bisa maksimal diajukan ke setiap siswa satu persatu melainkan ke beberapa perwakilan siswa saja sehingga penilaian terhadap jawaban siswa pada hari ini ditiadakan.

2) Penilaian Terhadap Respon Siswa

Indikator penilaian terhadap kemampuan literasi siswa adalah dinilai dari respon dan sikap siswa yang mengindikasikan pemahaman, pemikiran kritis dan logis serta kemampuan verbal. Berikut ini akan diuraikan observasi yang berkaitan dengan hal tsb di atas.

Minggu 1 (Tema Buah : *Momotaro*)

- Siswa 1 cenderung pasif, menunjukkan gestur menunduk dan malu. Menjawab singkat dan hanya diam Ketika ditanyai pertanyaan yang membutuhkan alasan atau opini. Guru perlu memancing untuk membuat ia memberi respon.
- Siswa 2 cenderung aktif menjawab-jawab secara spontan tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Jawaban yang menguraikan alasan dapat dimengerti dengan baik dan memberi kesan jawaban yang original, karena berani menyuarakan apa yang menjadi pemikirannya. Pada minggu ini adalah awal ajaran baru, suasana kelas masih belum sepenuhnya aktif dan 2 orang siswa lainnya belum hadir di kelas.

Minggu 2 (Tema Hewan : *Tsuru no Ongaeshi*)

- Siswa 1 Sigap mengangkat tangan paling cepat untuk bercerita deluan. Bercerita dengan cukup baik dan lugas sambil menunjukkan hasil karyanya yang diwarnai dengan krayon. Merespon dengan cukup aktif dan sigap.
- Siswa 2 Selalu aktif menjawab semua pertanyaan guru dan mampu menjawab dengan benar. Tidak segan-segan menceritakan pengalaman pribadinya secara natural dan spontan. Membacakan pengalamannya dengan sangat lugas dan jelas tanpa tersendat-sendat.
- Siswa 3 Pasif merespon meskipun guru memancing dengan memberi clue. Terlihat sedikit kurang fokus sehingga ragu dan malu untuk menjawab.
- Siswa 4 Perlu dipancing dengan *clue* agar mau menjawab pertanyaan, dominan hanya mengangguk saja memberi isyarat setuju atas pendapat teman sekelasnya.

Minggu 3 (Tema Musim: *Kasa Jizou*)

- Siswa 1 Membawakan cerita dengan cukup baik dan membagikan hikmah lewat pengalamannya. Menampilkan hasil karya gambarnya. Cukup aktif menanggapi cerita teman.
- Siswa 2 Tetap mengikuti obrolan dengan baik. Pintar mendeskripsikan ciri bentuk (rupa) ikan dan cara merawat ikan yang ia pelihara. Menanggapi beberapa pertanyaan dari temannya tentang ikan peliharaannya.
- Siswa 3 Bercerita tentang kucing-kucing peliharaannya. Memberi pendapat terhadap peliharaan temannya berdasarkan pengalamannya, Berani mengungkapkan pendapatnya walaupun salah. Terlihat lebih antusias dan menikmati bercerita.

Siswa 4 Turut aktif menjawab pertanyaan guru, mulai terbuka dan berani mengungkapkan pendapatnya dan terlihat menikmati kelas.

Minggu 4 (Tema Makanan: *Omusubi Kororin*)

Siswa 1 Membawakan cerita dengan cukup baik dan menampilkan hasil karya gambar yakni gambar pemandangan pantai berukuran besar yang diwarnai. Berpendapat cukup aktif terhadap pernyataan teman dan mulai menyelutuk candaan.

Siswa 2 Aktif menjawab dan mengobrol (berdiskusi) dengan teman-temannya ketika membahas tentang apa yang diceritakan oleh temannya. Menunjukkan sikap antusias terhadap materi yang dibawakan temannya. Semakin terlihat keterlibatan aktif dalam berinteraksi ke teman-teman serta senseinya.

Siswa 3 Sudah terbuka dan dapat membaur dengan sepenuhnya. Lebih ekspresif dalam bercerita maupun mengemukakan pendapat. Sudah terlihat *bonding* yang baik antara siswa dengan guru.

Siswa 4 Sangat menikmati interaksi sambil beberapa kali ikut bernyanyi sepanjang dongeng diceritakan. Berinisiatif menjawab deluan. Dapat menyimpulkan isi cerita dengan baik menurut pemahamannya sendiri. Sudah terbuka dan dapat membaur dengan sepenuhnya. Lebih emotional dan ekspresif dalam bercerita maupun mengemukakan pendapat.

Minggu 5 (Tema Pahlawan : *Kumo no Ito*)

Siswa 1 Membawakan cerita sambil menampilkan hasil karya gambarnya. Menanggapi dan juga sudah mulai melontarkan pertanyaan dengan cukup aktif. Misalnya "*Mengapa Mahesa menganggap orang tuanya sebagai pahlawan?*"

Siswa 2 Terlihat sering mengungkapkan kekaguman terhadap teman dan tetap aktif menjawab dan menanggapi cerita-cerita dari temannya ketika sesi bercerita dari teman-temannya.

Siswa 3 Menunjukkan antusiasnya menunggu hari Jumat dimana itu adalah hari bercerita, memberanikan diri untuk mengemukakan pendapat agar pemilihan urutan siswa bercerita atau menjawab pertanyaan dipilih sesuai absen.

Siswa 4 Menunjukkan antusias dan ekspresi bahwa hari Jumat adalah hari yang dinanti-nanti.

Minggu 6 (Tema Festival: *Tanabata*)

Siswa 1 Absen

Siswa 2 Semakin leluasa dan terbiasa memberi opini terhadap temannya

Siswa 3 Tidak takut-takut mengungkapkan pendapatnya bahwa ia kurang menyukai cerita Tanabata karena ceritanya sedikit membosankan.

Siswa 4 Memberi pendapat bahwa pahlawan adalah orang-orang di sekitarnya sendiri seperti orang tua, keluarga, guru & sensei, juga dokter. Juga menyampaikan ketulusan hatinya dan rasa terimakasihnya kepada pahlawan disekitarnya, termasuk pada guru, yang juga membuat guru terharu.

Berdasarkan observasi terhadap sikap dan respon siswa di atas, maka dapat disimpulkan perubahan sikap siswa seperti berikut:

1. Pada awal pertemuan di minggu 1 dan minggu 2 siswa masih dalam tahap mengenal dan mempelajari isi materi dan interaksi dalam kelas. Sikap dan responnya lebih banyak diam, menjawab singkat, ragu dan malu menjawab pertanyaan yang membutuhkan alasan atau opini pribadi. Namun ada juga yang sudah mulai berani menunjukkan minat dan kreativitas nya melalui gambar mengenai apa yang ingin diceritakan di dalam kelas. Dan menyampaikan ceritanya dengan bahasa yang jelas dan lugas. Namun interaksi yang terjadi adalah antara siswa dengan guru yang dominan.
2. Pada minggu 3 tampak siswa memberi pendapat, baik berupa membagikan suatu hikmah yang didapat melalui pengalamannya, maupun masukan ke temannya yang memiliki pengalaman sama dengan dirinya. Selain itu, karena sering adanya rebutan sesama siswa dalam menjawab-jawab pertanyaan guru, salah satu siswa berinisiatif memberi masukan kepada guru agar guru menunjuk siswa berdasarkan nomor absen saat menunjuk siswa menjawab agar siswa merasa adil. Hal ini menunjukkan inisiatif, keberanian dan *sense* siswa yang mulai terpujuk agar kelas berjalan dengan lebih tertib. Selain itu, terlihat interaksi siswa bukan lagi hanya kepada guru, melainkan juga kepada sesama temannya mulai tumbuh.
3. Pada minggu 4 semakin terlihat intensitas berinteraksi dengan sesama teman berupa menanggapi cerita teman, bertanya ke teman, menyetek candaan kepada teman dan juga inisiatif, keberanian serta keleluasaan siswa dalam mengikuti kelas semakin meningkat.
4. Pada minggu 5 sesama siswa tampak saling bertanya jawab, lebih berani berekspresi, ber-opini, menunjukkan emosi yang terlibat terhadap isi cerita yang didengar dan kemampuan verbal dalam menyimpulkan suatu pendapat.
5. Pada minggu 6 memberi opini dengan jujur kepada guru, menanggapi cerita teman dan intensitas memberi masukan kepada teman sudah semakin

Perubahan yang paling tampak menonjol pada anak-anak melalui kegiatan literasi ini adalah intensitas siswa menyampaikan pendapat

berdasarkan pengalaman, inisiatif, keterlibatan emosi dan keaktifan partisipasi dalam kelas semakin meningkat. Hal ini merefleksikan pemikiran kritis dan logis siswa yang sudah mulai tumbuh. Selain itu, kemampuan verbal saat menyampaikan cerita atau pengalaman pribadi juga terlihat berkembang. Begitu juga kreativitas dan imajinasi siswa bisa dilihat mengalami perkembangan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemampuan literasi anak SD kelas 3 ini sudah terpujuk dan meningkat. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak sudah siap untuk dibimbing menemukan sendiri kesenangan (excitement) sebuah cerita dengan membaca. Namun peranan orang-orang dewasa di sekitarnya (seperti orang tua, guru, dll) masih sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam membaca, supaya minat baca mereka semakin meningkat dan akhirnya mampu membuat mereka menjadi pembaca yang mandiri yang berdampak kepada peningkatan kemampuan literasi anak ke tahap yang lebih baik lagi.

4. PENUTUP

Meskipun kegiatan literasi ini dilaksanakan secara daring, namun tidak menjadi *issue* yang besar untuk tetap dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan antusias siswapun malah termasuk tinggi, di luar dugaan. Namun yang menjadi *issue* adalah bagaimana keberlanjutan kegiatan ini. Adalah pemikiran yang salah bila kegiatan literasi ini hanya bisa dilaksanakan di sekolah karena sebenarnya kegiatan literasi harus dimulai dari dalam keluarga. Dari hasil survei PISA (OECD, 2012) diketahui bahwa anak-anak yang sering membahas hal-hal yang berhubungan dengan sosial atau budaya lebih sering dengan orang tuanya menunjukkan kemampuan literasi lebih tinggi dibanding yang tidak. Artinya, bila orang tua mengalami kesulitan dalam membacakan atau menceritakan sebuah cerita, orang tua dapat mengatasinya dengan mengupayakan untuk menciptakan komunikasi atau interaksi dengan mengangkat topik tentang sosial budaya dan menjadikannya kebiasaan yang bermula dari rumah sendiri. Namun, metode seperti yang telah dibahas dalam penelitian ini juga lah tidak terlalu sulit. Orang tua perlu memperhatikan media yang dipakai agar menarik dan metode bercerita serta menyiapkan beberapa butir pertanyaan untuk mengasah berpikir kritis dan logis anak-anak. Penelitian ini diselenggarakan dalam waktu yang singkat dan secara daring sehingga masih belum dikatakan telah mencapai target yang maksimal. Pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan dari keluarga sendiri dalam waktu lebih lama mungkin akan membuahkan hasil yang lebih maksimal, yang sangat perlu untuk dipertimbangkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kominfo (2017). Survei Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat.
- KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 5(3).
- Laksmi. (2020). Strategi Perpustakaan Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Imajinasi, Kreativitas, Inovasi. *Alfuad Journal*, 4 (1), 2020, (12-24)
- Miller, Sara & Pennycuf, Lisa. (2008). The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education* Vol. 1, No. 1 (May 2008) 36 - 43
- OECD. (2012). Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000). Organisation for Economic Co-operation & Development & UNESCO Institute for Statistics.
- Permatasari, Andalusia N. dkk (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. Vol III No.1 April 2017: *Jurnal FamilyEdu*, 20-28.
- Permatasari, R. W. (2014). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas pada siswa TK Kelompok B. *PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 64–75.
- Tahmidaten, Lilik., & Krismanto, Wawan (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya) *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1, Januari 2020, 22-33.